

**PERJUANGAN RAKYAT SUKABUMI
MELAWAN SEKUTU PADA MASA REVOLUSI
1945 – 1946**

*The Struggle of Sukabumi People Against Allied Forces During Revolution
(1945-1946)*

Oleh **Sulasman**
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jln. A. H. Nasution No. 105 Cibiru 1640614
Email : sulasman14@yahoo.com

Naskah Diterima: 17 April 2012

Naskah Disetujui: 8 Mei 2012

Abstrak

Tulisan ini menggambarkan perjuangan rakyat Sukabumi dalam melawan Sekutu pada masa revolusi. Untuk merekonstruksi itu digunakan Metode Sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Revolusi Sukabumi sangat erat kaitannya dengan peran para kiai, ulama, dan pemimpin pesantren. Mereka mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membangkitkan semangat dan emosi massa. Keberhasilan tersebut didapatkan melalui komunikasi keagamaan. Mereka menggunakan konsep jihad fisabilillah. Mobilisasi massa yang dilakukan oleh para pemimpin pesantren dipadukan dengan taktik dan strategi militer dari tentara Resimen TKR Sukabumi melahirkan kekuatan revolusi yang luar biasa sehingga dapat memporakporandakan kekuatan Sekutu. Puncak dari revolusi di Sukabumi adalah perang melawan Sekutu sepanjang jalan Cigombong-Ciranjang yang kemudian diikuti oleh peristiwa pertempuran Bojongkokosan yang menyebabkan dibombardirnya Cibadak oleh Angkatan Udara Sekutu, Perang Gekbrong dan Serangan Umum yang melibatkan tentara, ulama, organisasi massa dan santri. Peristiwa Pertempuran di Sukabumi memberikan gambaran mengenai strategi perjuangan kaum republik dalam menghadapi Sekutu yaitu diplomasi dan bertempur dalam revolusi di Indonesia.

Kata kunci: *Sukabumi, Revolusi, Diplomasi, Kiai, Sekutu.*

Abstract

Sukabumi Revolution was closely associated with the role of the kyai (Islamic scholars), ulama (Islamic clerics), and leaders of pesantren (Islamic boarding schools). They had a great influence in awakening the spirit and emotions of the masses. Success was obtained through religious communications. They practised the concept of jihad fisabilillah (being at war, in a very broad sense, in the name of Allah). Mass mobilization by pesantren leaders combined with tactics and military strategy of the army regiment of TKR Sukabumi spawned tremendous revolutionary power that has devastated Allied forces. The highlight of the revolution in Sukabumi was the battle against the Allies all

the way Cigombong-Ciranjang followed by the battle of Bojongkokosan which led to bombardment of Cibadak by Allied Air Forces, the battle of Gekbrong and Serangan Umum (massive attack) involving soldiers, scholars, organizations and santri (Islamic school students). The battle in Sukabumi described an overview of the republican's strategy in facing the Allied forces: diplomacy and fought in the revolution.

Keywords: Sukabumi, Revolution, Kyai, Allied Forces

A. PENDAHULUAN

Karya-karya sejarah mengenai revolusi Indonesia lebih banyak memfokuskan pada berbagai peristiwa di tingkat nasional. Hal ini disebabkan gejolak yang terjadi di daerah hanya merupakan "paduan suara" yang mengiringi tema-tema dominan dalam sejarah nasional. Alasan mengapa sejarah dalam perspektif kedaerahan banyak diabaikan, *pertama*, dalam menguraikan sejarah Indonesia yang kompleks, orang lebih mengutamakan perspektif nasional. *Kedua*, langkanya informasi mengenai peristiwa di daerah. *Ketiga*, langkanya gagasan yang jelas mengenai peristiwa di daerah dalam keseluruhan latar sejarah nasional. Masalah lain yang bertautan dengan sejarah daerah adalah anggapan bahwa penulisan sejarah lokal seolah-olah hanya mengungkapkan peristiwa kedaerahan yang semata-mata terjadi di daerah itu.

Kajian mengenai revolusi Indonesia pertama kali dilakukan oleh George Mc Turnan Kahin (1995), kemudian diikuti oleh peneliti lain dengan melihat revolusi Indonesia dari perspektif sejarah lokal. Penelitian sejarah revolusi Indonesia di tingkat lokal, pertama kali dilakukan oleh John R. W. Smail mengenai kota Bandung (1964), kemudian diikuti oleh para peneliti asing lainnya di antaranya Anthony J.S. Reid (1979) yang menulis tentang Sumatera Utara, William H. Frederick (1989) menulis daerah Surabaya, Audrey Kahin (1979) menulis daerah Sumatera Barat, Anton E. Lucas (1989) menulis daerah Brebes, Tegal, dan Pematang yang lebih dikenal dengan "*Peristiwa Tiga Daerah*", Robert Bridson Cribb (1990) menulis daerah Jakarta, dan Michael C.

William (1990) menulis daerah Banten. Dari kalangan peneliti Indonesia, revolusi di tingkat lokal diantaranya ditulis R. Z. Leirissa (1977) mengenai Minahasa, dan Anhar Gonggong (1992) mengenai Sulawesi Selatan.

Untuk melengkapi khazanah sejarah revolusi Indonesia dalam perspektif kedaerahan, tulisan ini mengambil fokus mengenai Sukabumi Pada Masa Revolusi tahun 1945-1946.

B. HASIL DAN BAHASAN

1. Pengambilalihan Kekuasaan di Sukabumi

Revolusi di Sukabumi dimulai oleh pengambilalihan kekuasaan dari tangan Jepang. Dalam rangka mempersiapkan proses tersebut, dibentuk Komite Nasional Indonesia Daerah dipimpin oleh Dr. Abu Hanifah dan Badan Keamanan Rakyat dipimpin oleh K.H. Atjoen Basoeni. BKR Sukabumi anggotanya kebanyakan mantan tentara Peta. Setelah K.H. Atjoen Basoeni tidak kembali lagi ke Sukabumi (Eddie Soekardi, *wawancara* 4 April 2004), kedudukannya digantikan oleh Eddie Soekardi (Soebarna, *wawancara* tanggal 17 Maret 2004).

Selain BKR, di Sukabumi berdiri pula organisasi kelaskaran yaitu *Pesindo* pimpinan Waluyo, *Barisan Islam Indonesia* pimpinan K.H. Ahmad Sanoesi, *Hizbullah* pimpinan K.H. Damanhoeri, *Sabilillah* pimpinan A. Basarah, *Barisan Banteng* pimpinan Lunadi, *Lasykar Rakyat* pimpinan Sambik, *Digulis* pimpinan Basuki (Panitia Pembangunan Monumen Perjuangan 45 Kabupaten Sukabumi, 1986: 8). Terdapat pula organisasi berdasarkan tempat pertemuan, seperti *Kelompok Cikiray 10 B* (Panitia Pembangunan

Monumen Perjuangan 45 Kabupaten Sukabumi, 1986: 11) dengan anggota Edeng Abdullah, Waluyo, Djakaria, A.M. Sipahutar, Adang Trenggana, Bainun, dan Ading Rifa'i dan *kelompok Asrama Nogyo Gakko* yang terdiri dari Dr. Abu Hanifah, Mr. Syamsudin, Gatot Mangkupradja, Soebarna, Suradiradja, Setiaatmadja, R. Didi Soekardi, Iskandar, Sukatma, M. Barnas.

Dalam proses pengambilalihan kekuasaan, terdapat perbedaan pandangan. *Pemuda* menginginkan pengambilalihan kekuasaan dilakukan secara cepat, sedangkan *kelompok tua* yang didukung mantan anggota Peta dan Heiho menginginkan secara damai (Hanifah, 1972: 176).

Untuk menghindari terjadinya konflik, diadakan pertemuan antar tokoh pejuang. Pertemuan itu menghasilkan kesepakatan, sebelum pengambilalihan kekuasaan diutus sebuah delegasi dipimpin oleh K.H. Atjoen Basoeni menemui *Shuchokan* di Bogor untuk melakukan penyerahan kekuasaan. Keputusan lain adalah pengambilalihan kekuasaan secara paksa jika misi K.H. Atjoen Basoeni gagal. Gerakan pengambilalihan kekuasaan dipimpin oleh S.Waluyo, K.H. Damanhoeri, Edeng Abdullah, dibantu oleh BKR.

Tanggal 1 Oktober 1945 K.H. Atjoen Basoeni mengumumkan kegagalannya misinya. Informasi itu menyulut kemarahan rakyat Sukabumi yang tengah berkumpul di depan gedung *Societet Soekamanah Soekaboemi*. Kemarahan massa tidak bisa dibendung, api revolusi menyala dan semangat revolusi menggelora. Mereka bergerak ke semua arah dengan tujuan mengambil alih kekuasaan Jepang dimulai dengan merebut markas *Kempetai* dan membebaskan para tahanan. Setelah itu merebut kantor-kantor pemerintahan dan lainnya.

Selain merebut simbol kekuasaan, revolusi di Sukabumi ditandai pula oleh diangkatnya para pejabat baru seperti Mr. Syamsudin sebagai Walikota Sukabumi,

dan Mr. Harun sebagai Bupati Sukabumi (Hanifah, 1972: 180). Pengambilalihan kekuasaan terus bergerak sampai ke kecamatan bahkan pedesaan, termasuk penggantian para pejabatnya. Pejabat baru yang diangkat kebanyakan dari kalangan pesantren, seperti wedana Cicurug: Ajengan Ansori, wedana Cibadak; Ajengan Syafe'i, wedana Pelabuhan Ratu; Ajengan Hafid, dan wedana Jampang; Ajengan Hulaemi, Camat Parungkuda; H.Toha, Camat Cikidang; R.A. Rifa'i, Camat Cicurug; Yunus, Camat Pelabuhan Ratu; Mualim Sabana, Camat Sukaraja; Mualim Totong, Camat Cikembar; R. Koedi Suriadiharja, Camat Lengkong; H. Solihin, Camat Jampang Tengah; Soma, Camat Jampang Kulon; Jani, Camat Ciemas; Suyuti dan Camat Sukabumi; Utom Bustomi (A. Rifa'i, *wawancara* tanggal 20 Maret 1999).

Diangkatnya para pejabat daerah dari kalangan pesantren lebih ditekankan pada pertimbangan politis, bukan birokrasi untuk keamanan pasca pengambilalihan kekuasaan (Qohar, *wawancara* tanggal 12 Maret 2004). Para kiai dan alim ulama sebagai tokoh agama yang kharismatis, dihormati dan disegani masyarakat, dianggap figur paling cocok untuk menduduki jabatan dalam birokrasi di tingkat lokal dalam level bawah yang langsung bersentuhan dengan masyarakat. Mereka dianggap mampu mengawal jalannya revolusi, terutama meredam gejolak yang timbul dari kalangan yang kontra revolusi (Soekardi, *wawancara* tanggal 9 Februari 2004). Gerakan kontra revolusi di daerah, akan berhadapan dengan kiai atau alim ulama yang berarti mereka akan berhadapan dengan massa rakyat.

Setelah pergantian pejabat, dilakukan pengambilalihan aset ekonomi seperti Pabrik Kina Tegal Panjang dan Gedurahayu, Pabrik Teras Cirenghas, Pabrik Tegel Tegal Panjang, Pabrik Teh Goal Para, dan Pabrik Susu Swarga. Setelah pengambilalihan kekuasaan dan aset-aset ekonomi, masyarakat Sukabumi dihadap-

kan pada persoalan baru, yaitu menghadapi Sekutu.

2. Dislokasi Pasukan

Untuk melakukan penyerangan dan penghadangan terhadap Sekutu, Komandan Resimen TKR Sukabumi Letnan Kolonel Eddie Soekardi menyusun kekuatan yang melibatkan tentara, badan-badan perjuangan, kalangan pesantren yang dipimpin oleh kiai dan alim ulama. Selain itu, komandan resimen merancang penempatan pasukan, kemudian menyusun strategi dan taktik dalam penyerangan terhadap konvoi Sekutu (Soekardi, *wawancara* tanggal 25 Maret 1999).

Dalam dislokasi pasukan, oleh Komandan Resimen TKR Sukabumi Letnan Kolonel Eddie Soekardi, menyebar tentara dari empat Batalyon Resimen TKR Sukabumi sama rata, dan ditempatkan sama pentingnya (Soekardi, *wawancara* tanggal 21 Maret 1999, dan 9 Pebruari 2004). Dalam dislokasi pasukan, Batalyon 1 pimpinan Mayor Yahya Bahram Rangkuti ditugaskan untuk bersiaga penuh di sepanjang jalur jalan raya Cigombong–Cibadak. Batalyon 2 dipimpin oleh Mayor Harry Soekardi, bertugas di sepanjang jalan raya Cibadak sampai dengan Kota Sukabumi Bagian Barat. Batalyon 4 pimpinan Mayor Abdurahman bertugas sepanjang jalan dari kota Sukabumi bagian Timur sampai dengan lokasi jalan raya Gekbrong. Batalyon 3 yang dipimpin oleh Kapten Anwar, bersiaga penuh dimulai dari Gekbrong sampai dengan Jalan Raya Ciranjang.

Dalam dislokasi pasukan itu, garis penyerangan konvoi yang panjangnya 81 kilometer dibagi ke dalam empat garis pertempuran. Komandan Batalyon 1 yang mengawasi garis pertempuran sepanjang 12 kilometer dipimpin oleh Mayor Yahya Bahram Rangkuti dengan membawahi empat Komandan Kompi yaitu Kompi I pimpinan Kapten Tedjasukmana yang berkedudukan di Cimalati, Kompi II pimpinan Kapten Kusbini berkedudukan di desa Cikembang, kompi III Pimpinan

Kapten Murad Idrus berkedudukan di desa Kompa, dan Kompi IV pimpinan Kapten Mukhtar Kosasih berkedudukan di Cikukulu. Mereka menempati dislokasi antara Cigombong-Cibadak. Pos penyerangan ditempatkan di Cicurug, Bojongkokosan, Parungkuda dan Ongkrak.

Batalyon 2 yang dipimpin oleh Mayor Harry Soekardi mengawasi garis pertempuran sepanjang 18 kilometer. Batalyon ini membawahi 4 Kompi yaitu Kompi I pimpinan Kapten Madsachri, Kompi II Kapten Husein Alexsyah, Kompi III Kapten Juanda, dan Kompi IV Kapten Dasuki. Dislokasi pasukan dari Batalyon 2 ditempatkan di pos-pos penyerangan seperti di pos Cikukulu, Cisaat, Situ Awi, Cipelang, dan Benteng.

Batalyon 4 mengawasi garis pertempuran sepanjang 15 kilometer. Batalyon ini membawahi 4 Komandan Kompi yaitu Komandan Kompi I Kapten Djahidi, Komandan Kompi II Kapten Sabir, Komandan Kompi III Kapten Madsari, Komandan Kompi IV Kapten Kabul Sirodz. Pasukan dari Batalyon III ini menempati pos-pos penyerangan yang ditempati oleh pasukan dari Batalyon 4 di antaranya adalah Pos Gekbrong, Sukaraja, dan Gerbang Timur Kota Sukabumi (Iskandar, 1997: 157).

Batalyon 3 yang dipimpin oleh Kapten Anwar mengawasi garis pertempuran sepanjang 35 kilometer. Batalyon ini membawahi empat kompi yaitu Kompi I pimpinan Kapten Saleh Opo, Kompi II pimpinan Kapten Musa Natakusumah, dan Kompi IV dipimpin langsung komandan batalyonnya. Batalyon 3 menempati sepanjang jalan raya Gekbrong-Ciranjang. Pasukan dari Batalyon 3 ini ditempatkan di tempat yang strategis untuk pos-pos penyerangan, seperti di pos penyerangan Cisokan, Cikijing, Belendung, pos Sabandar, Warungkondang, dan Gekbrong.

Setiap batalyon memiliki tempat yang strategis untuk dijadikan sebagai tempat pemusatan serangan. Batalyon 1

pusat serangannya Bojongkokosan, Batalyon 2 pusat penyerangannya Cikukulu, Batalyon 4 pusat serangannya Gekbrong, Batalyon 3 pusat serangannya Jembatan Ciranjang (Soekardi, 1999: 6).

Kota Sukabumi dibagi menjadi dua sektor, yaitu sektor barat untuk Batalyon 2 dan sektor timur untuk Batalyon IV. Jalan antara pusat-pusat serangan ditempati oleh laskar-laskar rakyat yang dipimpin oleh perwira-perwira TKR dengan tujuan untuk mengadakan Operasi *Sniper* sehingga secara peraktis garis pertempuran sepanjang 81 kilometer merupakan *Sniper Line*.

3. Strategi dan Taktik

Setelah dilakukan dislokasi pasukan, disusun strategi dan taktik untuk melaksanakan operasi penyerangan. Dalam menghadang konvoi pasukan Sekutu, digunakan sandi “mengepung ular berbisa”, dengan menempatkan pasukan kedalam pos-pos penyerangan secara merata. Tujuannya untuk menghindari pertempuran terjadi hanya di satu tempat dan menghindari terjadinya pertempuran frontal. Bila terjadi pertempuran frontal, resikonya sangat tinggi yaitu korban pasukan dan kehabisan amunisi (Eddie Soekardi, *wawancara* tanggal 20 Juni 1999).

Penyerangan terhadap Sekutu menggunakan taktik “*Hit and Run*”, dan *Kirikumi*. Dalam *Hit and Run*, musuh digempur secara mendadak dan serentak, kemudian secepatnya pasukan ditarik ke pos masing-masing. Dengan cara ini pasukan dapat menghemat tenaga, dan amunisi (Nasution, 1980:1-65). Dalam melakukan serangan pada malam hari digunakan taktik *Kirikumi* (Eddie Soekardi, *wawancara* tanggal 20 Juni 1999) yaitu taktik penyerangan terhadap konvoi Sekutu yang berada di tengah-tengah kota Sukabumi, dimana penyerangan dilakukan pada malam hari dari jarak dekat, oleh tiga atau empat orang bersenjata granat. Dalam setiap kompi harus mempunyai 10 orang pelempar

granat yang mahir. Terhadap konvoi-konvoi Sekutu yang lebih besar, serangan ditambah oleh serangan frontal jarak jauh. Serangan terhadap konvoi Sekutu yang tercecceh, digunakan senjata-senjata tajam oleh anggota TKR bekerjasama dengan Barisan Hizbullah, Sabilillah, Banteng, dan barisan perjuangan lainnya (Soebarna, *wawancara* tanggal 27 April 2004).

4. Konsolidasi Pasukan dan Ketahanan

Untuk menghadapi kekuatan Sekutu yang akan memasuki Sukabumi, dilakukan konsolidasi dengan Badan Perjuangan, Pemerintahan Sipil, Jawatan-Jawatan, Kiai dan Alim Ulama dari kalangan pondok pesantren dan lainnya (Kosasih, *wawancara* tanggal 27 Agustus 1999). Dalam bidang persenjataan, dilakukan peningkatan produktivitas Pabrik Senjata Barata dipimpin oleh Kapten Saleh Norman, yaitu memperbaiki senjata-senjata yang rusak, serta membuat granat tangan sebanyak mungkin (Iskandar, 1997: 240). Bagian perlengkapan ditugaskan untuk mengupayakan *uniform*, sepatu, dan keperluan dapur umum. Bagian transportasi ditugaskan untuk mengusahakan pengadaan angkutan berupa truk-truk bekas Jepang dan perkebunan. Bagian ini pun menyediakan motor berupa Motor *BSA*, *Norton*, *Davidson*, untuk mendukung tugas kurir.

Untuk menangani korban akibat perang, ditugaskan Dr. Hasan Sadikin agar mengupayakan penggunaan semaksimal mungkin Rumah Sakit Umum Kota Sukabumi dan Rumah Sakit Sekarwangi Cibadak. Sarana untuk perawatan anggota TKR serta anggota badan-badan perjuangan rakyat yang sakit atau yang cedera di medan pertempuran dan regu penolong dari Palang Merah disiapkan oleh Dr. Hasan Sadikin (Eddie Soekardi, *wawancara* tanggal 20 Juni 1999). Bagian perhubungan, bekerjasama dengan pihak PTT, dipimpin oleh Kapten Mu'in, melengkapi pesawat telepon, untuk kelancaran perhubungan antar markas batalyon. Bagian keuangan diperintahkan untuk

mencari dana bagi keluarga para anggota TKR Resimen Sukabumi yang akan bertempur. Dana didapat dari bagian keuangan, berkat bantuan dan sumbangan Walikota Sukabumi Mr. Samsudin, pengelola perkebunan, dan sumbangan dari masyarakat.

Konsolidasi terus dilakukan oleh Komandan Resimen TKR Sukabumi Letnan Kolonel Eddie Soekardi dengan para pemimpin pondok pesantren yang juga mantan *Chudancho* dan *Shodanco*, seperti K. H. Hafid, K. H. Syafe'I, M. Sadeli, H. Abdullah dan lain-lainnya. Pesantren-pesantren di wilayah Parungkuda dan Cicurug, yaitu Pondok Pesantren Babakan Cicurug, Cipanengah, Pangkalan, Tapos, Pakuwon dan pesantren lainnya di sekitar daerah pertempuran, memerintahkan santri-santrinya untuk mempersiapkan berbagai macam senjata tradisional seperti panah, tombak, golok, dan ketapel, untuk membantu perjuangan dalam menghadapi Sekutu (Sanukri, wawancara 13 Juni 1999). Para Kiai, sibuk membacakan do'a-do'a tertentu, ke setiap senjata yang akan digunakan, bahkan santri dimandikan dengan air yang sudah do'a-do'a. Mereka akan berperang membantu TKR sebagai pejuang Hizbullah.

5. Menghadang Konvoi Sekutu

Menghadapi kedatangan konvoi pasukan Sekutu, seluruh Komandan Batalyon dan Komandan Kompi di lingkungan Resimen TKR Sukabumi dalam keadaan siap tempur (Eddie Soekardi, wawancara tanggal 20 Juni 1999). Menurut Komandan Batalyon I Yahya Bahram Rangkuti di dalam melakukan penghadangan terhadap konvoi Sekutu, serangan dimulai di daerah Bojongkokosan (Iskandar, 1997: 152). Menurut dislokasi pasukan yang dilakukan Komandan Batalyon I, pusat kekuatan pasukan berada di sepanjang kiri kanan jalan tikungan Bojongkokosan, karena posisinya sangat strategis. Di kiri kanan tikungan Bojongkokosan terdapat tebing yang tinggi dan talang air yang melintang

jalan sehingga dapat digunakan sebagai tempat perlindungan, dengan ketinggian kira-kira 10 meter dan tebing-tebingnya penuh ditumbuhi oleh pepohonan yang rimbun. Tempat itu merupakan tempat bagus untuk berlindung pasukan republik (Hudri, wawancara tanggal 7 Februari 2005).

Menghadapi kedatangan Sekutu, Sersan Sahnun Komandan Seksi IV oleh Komandan Kompi II Kapten Kusbini diperintahkan mengerahkan prajuritnya membuat lubang dan barikade di sepanjang jalan raya wilayah Ongkrak. Di dalam lubang-lubang itu, dipasang *Land Mine* yang mempunyai daya ledak 4 ton. Pekerjaan itu diselesaikan atas bantuan barisan perjuangan seperti, Sabilillah, Hizbullah, dan Pesindo (Djamhari, 1974 : 12). Di Bojongkokosan, Komandan Kompi III Kapten Murad Idrus memerintahkan Komandan Seksi I Letnan Dua Muhammad Muchtar yang berkedudukan di Bojongkokosan tebing sebelah utara dan Komandan Seksi II Letnan Dua Djadjang Kusnadi berkedudukan di Bojongkokosan tebing sebelah selatan agar membuat lubang jebakan dan barikade di sepanjang jalan Bojongkokosan. Seksi lainnya, disebarkan di sepanjang jalan raya Cigombong-Cibadak (Mukhtar, wawancara tanggal 1 Oktober 1996).

Senjata yang dipakai dalam Pertempuran Bojongkokosan berupa senapan *Steyer, Karabyn, Beaumont, Kierop, Sten Gun, Lewis, Keiki, Cuplis, Pistol Parabellum, Colt*, senapan laras panjang dan *Molotov Coctail* atau yang disebut dengan Keimbing. Selain itu digunakan pula senjata tradisional seperti tombak, golok, bambu runcing, ketapel, yang digunakan para pemuda dan yang tergabung dalam barisan Hizbullah dan Sabilillah (Ramadhan, 1986: 59).

Kekuatan lain dalam pertempuran Bojongkokosan berasal dari pondok pesantren yang berada di sekitar lokasi pertempuran di antaranya pesantren pimpinan K.H. Jaswadi, K. H. Akhyar, K. H. Hasan

Basri, dan pesantren pimpinan K.H. Akbar. Para kiai dengan kharismanya mendorong para santrinya dan masyarakat dari daerah di sekitar Bojongkokosan seperti dari Parungkuda, Kompa, Kembang Kuning, Cicurug, Depok, Tapos, Bojong, Cipanengah, Nangela, Pasirmuncang, Pondok Kaso, Pasir Doton serta daerah lainnya untuk maju ke garis depan medan pertempuran. Sebelum maju ke medan perang, mereka dimandikan oleh kiai di kolam yang airnya telah diberikan doa-doa (*dijiad*). Begitu juga senjata yang akan digunakan untuk berperang seperti golok, bambu runcing, atau senjata lainnya mereka mandikan dengan air do'a. Setelah dimandikan oleh Kiai, dalam dirinya timbul kekuatan dan muncul keberanian. Dengan diringi gema takbir para santri bersama masyarakat berjalan untuk menuju ke medan perang (Daud, *wawancara* tanggal 20 Juli 2004).

Tepat pukul 16.00 konvoi tentara Sekutu memasuki daerah penghadangan Bojongkokosan (*Berita Indonesia* tanggal 12 Desember 1945). Saat posisi konvoi pasukan Sekutu ada dalam jarak tembak yang efektif, seranganpun mulai dilakukan setelah adanya tembakan sebanyak tiga kali sebagai tanda komando dari Komandan Kompi III Kapten Murad Idrus yang bertanggung jawab atas penyerangan Bojongkokosan. Sambil mengumandangkan gema takbir, para santri dari pondok pesantren dan masyarakat yang tergabung dalam barisan perjuangan baik itu Hizbullah maupun Sabilillah melakukan serangan

Akibat serangan para pejuang republik di Bojongkokosan, pasukan Sekutu tertahan selama dua jam (Djambhari, 1974:12). Menurut A.E. Kawilarang (Ramadhan KH, 1986: 59) untuk menghadapi para pejuang di Bojongkokosan, Sekutu meminta bantuan kekuatan udaranya. Menjelang Maghrib bantuan udara Sekutu berdatangan, pesawat-pesawat terbang Sekutu dengan keahliannya menyerang kedudukan para

pejuang (Bisri, *Wawancara* tanggal 9 Juni 1999). Kerugian di pihak Sekutu akibat perang Bojongkokosan sebanyak 18 kendaraan hancur, sopir dan pasukan tentara Sekutu / tentara Gurkha yang terbunuh sebanyak 100 orang (*Berita Indonesia* tanggal 12 Desember 1945).

Konvoi Sekutu berusaha memasuki kota Sukabumi. Dengan susah payah mereka sampai di pusat kota pukul 24.00 (Soebarna, wawancara tanggal 17 Maret 1999 dan 20 April 2004). Setibanya di kota Sukabumi, mereka beristirahat di depan Hotel Victoria (Iskandar, 1997: 191). Sesuai dengan rencana operasional militer, di dalam kota dilakukan dislokasi pasukan. Para pejuang ditebar di setiap sudut kota. Mereka dalam keadaan siap untuk melakukan serangan terhadap konvoi yang baru tiba.

Setelah pertempuran di Bojongkokosan, besoknya terjadi peristiwa pemboman terhadap kota Cibadak (Doulton, 1951: 284) oleh *Royal Air Force*, dimulai pukul 08.30 yang dilakukan secara membabit. Serangan itu sebagai balasan Sekutu atas penyerangan dan penghadangan terhadap konvoi pasukannya antara Bojongkokosan sampai Sukabumi. Alasan Cibadak dibombardir, karena kota itu dianggap Sekutu sebagai basis pertahanan utama bagi pasukan pejuang Sukabumi (Eddie Soekardi, *wawancara* tanggal 9 Pebruari 2004). Akibat serangan udara Sekutu, kota Cibadak menjadi hancur porak-poranda (*Berita Indonesia*, 14 Desember 1945). Korban perang di evakuasi regu palang merah dibawah koordinator Dr. Hasan Sadikin dikirimkan ke Rumah Sakit Sekarwangi (Isak, *wawancara* tanggal 3 Juni 1999). Korban meninggal dimakamkan di belakang Rumah Sakit.

Setelah konvoi pasukan Sekutu sampai di pusat kota Sukabumi, Komandan Resimen TKR Sukabumi memerintahkan Komandan Batalyon III Kapten Anwar yang bertanggung jawab atas wilayah Gekbrong-Ciranjang, untuk meningkatkan kesiagaan pasukannya. Sesuai dengan

perintah dari komandan resimen, Kapten Anwar memantapkan penempatan pasukan sepanjang jalan raya Ciranjang-Gekbrong. Komandan Batalyon III menempatkan pasukan Kompi Kapten Musa Natakusumah, siaga penuh di kiri-kanan jalan raya Gekbrong, Warung Kondang, Leuwi Goong sampai jembatan Cikaret. Kompi Kapten Dasoeni Zahid ditempatkan di Cikijing, sampai jembatan Cisokan Ciranjang. Kompi Kapten Saleh Opo siaga penuh di sepanjang jalan raya Pacet untuk menjaga kemungkinan Sekutu lewat melalui jalur puncak. Komandan Batalyon III Kapten Anwar memimpin langsung satu peleton pasukan dengan didampingi oleh Letnan Dua Abubakar (Aboebakar, wawancara tanggal 27 Agustus 1999 dan 17 Maret 2004).

Untuk membantu pasukan yang tertahan di Sukabumi, Markas Besar Sekutu di Jakarta memerintahkan Markas Sekutu di Cimahi Bandung untuk keberangkatan bala bantuannya yang terdiri dari Batalyon 3/3 Gurkha Rifles. Pasukan dari Cimahi keberangkatan menuju Sukabumi untuk menolong pasukan Sekutu yang tertahan di kota Sukabumi pada tanggal 11 Desember 1945. Pasukan penolong ini dilengkapi oleh persenjataan yang terdiri dari beberapa Tank Sherman sebagai pengawal pasukan, Panzer Wagon, Bren Carrier, dan truk-truk pengangkut pasukan dan diperkuat oleh kawalan pesawat udara pengintai.

Nasib pasukan Batalyon 5/9 Jats yang dihadang dan diserang habis-habisan oleh para pejuang di jalur Cigombong-Sukabumi, dialami pula oleh pasukan Batalyon 3/3 Gurkha Rifles dari Bandung. Pasukan Batalyon 3/3 Gurkha Rifles dari Cimahi meskipun mendapat serangan lawan, terus berusaha untuk mencapai kota Sukabumi. Dengan susah payah mereka dapat bergabung dengan pasukan Sekutu lainnya yang tertahan di kota itu. Setelah beristirahat, dengan kekuatan yang masih tersisa mereka kemudian meninggalkan kota Sukabumi, untuk meneruskan perja-

lanannya menuju ke Bandung. Sebelum meninggalkan Sukabumi, mereka melakukan kontak dengan Resimen TKR Sukabumi untuk meminta jaminan agar pejuang republik tidak mengganggu perjalanannya (Eddie Soekardi, wawancara tanggal 20 Juni 1999, dan tanggal 9 Pebruari 2004).

Menurut Doulton (1951: 294), konvoi kedua pasukan Sekutu yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Bikram Dev Singh Gill, berhasil masuk ke kota Sukabumi. Konvoi tersebut dikawal oleh tank-tank Sherman diikuti oleh panzer wagon dan Bren Carrier (Isak, wawancara tanggal 13 Juni 1999). Perjalanan konvoi itu sangat lambat, karena di sepanjang jalan terus mendapat gangguan dari para gerilya (Iskandar, 1997: 254).

Konvoi Sekutu yang berhasil masuk ke kota Sukabumi langsung diserang oleh 3 Peleton tentara dari Kompi Kapten Madsachri dibantu oleh dua peleton pasukan Kompi Kapten Mochtar Kosasih dan dua peleton pasukan Kompi Kapten Djahidi yang dipimpin langsung oleh Komandan Batalyon yaitu Mayor Abdurahman. Serangan terhadap pasukan Sekutu di tengah kota Sukabumi itu didukung oleh pasukan Kompi Kapten Kabul Sirodz yang mengkoordinir barisan Hizbullah, Sabillillah, Banteng, Pesindo, dan barisan perjuangan lainnya. Pertempuran di pusat kota itu terjadi mulai pukul 21.30, diawali oleh serangan terhadap konvoi Sekutu di jalan Benteng (*Gelora Rakyat*, tanggal 12 Maret 1946). Sepanjang malam tanggal 10 dan 11 Maret 1946 terjadi pertempuran di berbagai penjuru kota Sukabumi. Pasukan-pasukan khusus pelembar granat dari kompi Kapten Madsachri bertubi-tubi menghantam truk-truk Sekutu yang berada di sekitar kabu-paten, Hotel Victoria, dan Selabintana (Soebarna, wawancara tanggal 17 Maret 1999 dan 27 April 2004). Pertempuran di Kota Sukabumi, membuat pasukan Sekutu dari Batalyon Patiala stres (Doulton, 1951: 295).

Pada hari Senin tanggal 11 Maret 1946 pukul 20.00 malam hari, seluruh

lampu di kota Sukabumi tiba-tiba dipadamkan oleh PLN. Setelah kota dalam keadaan gelap gulita, satuan-satuan Resimen TRI Sukabumi bersama dengan barisan perjuangan rakyat, mulai bergerak secara rotasi untuk mengepung konvoi tentara Sekutu dari Batalyon Patiala yang sedang berada di pusat kota Sukabumi. Serangan pancingan dilakukan oleh barisan Hizbullah, Sabilillah, Pesindo, Banteng, yang dikoordinir oleh Kompi Kapten Kabul Sirodz dari Batalyon 4 yang bergerak dari wilayah utara alun-alun.

Dari setiap kendaraan pasukan Sekutu, dinyalakan lampu-lampu sorot ke arah utara. Formasi Batalyon Patiala dikonsentrasikan untuk menghadapi kemungkinan serangan dari arah selatan. Tetapi konsentrasi pasukan Sekutu terpecah, karena diluar perkiraan mereka, pasukan Kirikumi dari Kompi Kapten Mukhtar Kosasih bergerak paralel dari wilayah barat pusat kota. Satuan-satuan pelempar granat yang terdiri dari tiga sampai empat orang tanpa mengenakan sepatu mengendap-endap merayap, dibelakangnya secara estafet. Satuan Kirikumi yang dipimpin Kapten Dasuki dari Batalyon 2 bergerak dari arah selatan-barat terus menyerang tentara Patiala. Tepat pukul 23.00 secara serempak serangan dihentikan. Akibat pertempuran di pusat kota Sukabumi itu telah mengakibatkan sedikitnya 40 orang tentara Sekutu meninggal (*Gelora Rakyat*, 14 Maret 1946).

Reaksi terhadap pertempuran di kota Sukabumi datang dari Markas Besar Sekutu di Jakarta. Melalui kapal udara, Sekutu menyebarkan pamflet yang isinya berupa ancaman agar para pejuang menghentikan serangan terhadap konvoi Sekutu. Apabila kegiatan penghadangan tidak dihentikan, maka Sekutu akan melakukan penyerangan dengan menggunakan pesawat tempur udara, meriam dan peralatan perang lainnya (*Gelora Rakyat*, tanggal 16 Maret 1946). Ancaman tersebut tidak menyurutkan tekad pejuang Sukabumi untuk menghadapi Sekutu.

Untuk mengatasi kemelut pertempuran yang diderita Sekutu di kota Sukabumi, Markas Besar Sekutu di Jakarta memerintahkan Brigadir N.D. Wingrove, seorang perwira tinggi Inggris yang berada di Bandung untuk berangkat ke Sukabumi (Doulton, 1951: 296). Keberangkatan perwira tinggi ini membawa konvoi pasukan Brigade I yang terdiri dari 2 kompi pasukan *genie*, termasuk satuan pengawalnya.

Berita dikirimkannya bala bantuan Sekutu dari Bandung diterima Komandan Batalyon 3 Kapten Anwar. Untuk menghadapi pasukan Sekutu, Kapten Anwar mengkonsentrasikan sebagian besar pasukannya di Jembatan Cisokan (Abubakar, *wawancara* tanggal 10 April 1999). Sebagian pasukan dari Karang Tengah, Sabandar, Belendung, dan Cikijing ditarik ke garis depan bergabung dengan pasukan Kompi Dasoeni Zahid. Pertempuran di Cisokan dipimpin langsung oleh Kapten Anwar (Abubakar, *wawancara* tanggal 10 April 1999).

Brigadir N.D. Wingrove tidak bisa melanjutkan perjalanannya, Ia bertahan di depan Kantor Kewedanaan Ciranjang (Iskandar, 1997: 302). Brigadir N.D. Wingrove mengabarkan bahwa konvoi pasukannya dihadang dan diserang di posisi 30 kilo meter sebelum Sukabumi (Doulton, 1951: 296). Para Komandan Batalyon tentara Sekutu yang tertahan di Sukabumi, menyarankan agar Brigadir N. D. Wingrove tidak melanjutkan perjalanan.

6. Serangan Umum Terhadap Kota Sukabumi

Untuk serangan umum terhadap kota Sukabumi, Komandan Resimen TRI Sukabumi Letnan Kolonel Eddie Soekardi melakukan redislokasi pasukan. Setiap komandan batalyon diperintahkan melakukan konsolidasi kekuatan di markas masing-masing. Batalyon I di Cikukulu, Batalyon II di Cisaat, Batalyon IV di Cipoho. Menjelang Magrib, seluruh pasukan khusus Kirikumi TRI Resimen Sukabumi sudah menyebar di basis-basis

penyerangan yaitu di Situ Awi, Gunung Puyuh, Bunut, Kebon Jati, Ciaul, Cipelang, Nanggaleng, Tipar, Cipoho, Nyomplong, Benteng, dan basis-basis lainnya (Soekardi, *wawancara* tanggal 21 Januari 1999). Seluruh penduduk kota Sukabumi yang rumahnya dekat pos pasukan Sekutu diungsikan. Masyarakat sipil, secara sembunyi-sembunyi mengerahkan bantuan berupa dukungan moral maupun material (Eddie Soekardi Soekardi, *wawancara* tanggal 9 Februari 2004).

Kekuatan pasukan Sekutu di kota Sukabumi terdiri dari empat kesatuan tentara dalam jumlah sangat besar, yaitu Batalyon Patiala, Rajputama Rifles, Squadron 13 Lancer, dan Grenadier. Mereka didukung oleh beberapa kekuatan persenjataan yang terdiri dari beberapa puluh tank Sherman, panser wagon, Brencairier, dan ratusan truk pengangkut. Semua persenjataan itu sudah memenuhi beberapa sudut kota (Doulton, 1951: 296).

Untuk mengusir Sekutu dari Sukabumi, jalan satu-satunya adalah melakukan serangan umum terhadap kota Sukabumi yang dijadikan pangkalan Sekutu. Serangan umum dimulai pukul 20.00 WIB, saat aliran listrik dipadamkan di seluruh kota Sukabumi untuk membantu para pejuang yang akan melakukan serangan malam. Hal tersebut cukup membuat sibuk bagi pasukan Sekutu. Kesibukan terjadi di setiap jalan di pusat kota Sukabumi yang dijadikan pos Sekutu. Mereka berjaga-jaga dengan waspada, menunggu serangan yang dilakukan oleh para gerilya. Mereka menunggu serangan, tetapi tidak ada tanda-tanda akan ada serangan dari pihak pejuang republik.

Tentara republik dari seluruh kesatuan Kirikumi Resimen TRI Sukabumi mengendap-endap, mendekati formasi-formasi konvoi Sekutu yang berada di tepi-tepi jalan di pusat kota Sukabumi. Dalam gerakannya pasukan Kirikumi dikoordinir oleh Komandan Kompi masing-masing. Hal ini dilakukan sampai pada pukul 19.58. Semua konvoi Sekutu yang berada

di pusat kota sudah berada dalam kepegangan pasukan Kirikumi dari para pejuang Sukabumi. Kapten Madsachri dari Batalyon 2 bersama pasukan Kirikuminya sudah menyebar secara rapih di sekitar lokasi Toko Roti Schuttervaer. Di tempat itulah berkumpul para perwira Komandan dari Batalyon Patiala, Rajputana Rifles, Squadron 13 Lancer, dan Grenadier. Pertempuran dimulai dengan serangan granat yang sarannya ditujukan kepada komandan pasukan Sekutu, disusul secara serempak serangan dan sergapan seluruh pasukan Kirikumi yang sudah menyebar di seluruh sudut kota. Satuan-satuan Sekutu disergap oleh Kapten Madsachri dan anak buahnya (Madsachri, *wawancara* tanggal 13 Juli 1999). Pasukan Sekutu yang diserang secara tiba-tiba, menjadi kalang kabut. Mereka tidak sempat melakukan perlawanan. Sebagian anggota pasukan Sekutu tewas oleh sabetan golok para pasukan Kirikumi. Dari setiap sudut kegelapan malam, barisan pejuang rakyat melontarkan peluru kelereng dengan ketapel terhadap musuh.

Serangan Kirikumi berlangsung sengit dan cukup lama. Sekutu membalas serangan para pejuang dengan tembakan gencar. Pihak TRI hanya membalas dengan lemparan-lemparan granat. Dalam pertempuran malam itu, serangan dengan menggunakan golok dianggap lebih praktis untuk menebas atau menggorok tentara Sekutu. Tentara Sekutu yang mencoba lari ke daerah pemukiman penduduk, tak ubahnya seperti binatang. Mereka diburu, dikepung yang kemudian dibinasakan (Soebarna, *wawancara* tanggal 27 April 2004). Namun ada juga tentara Sekutu yang diselamatkan warga setelah diketahui bahwa tentara Sekutu yang diburu adalah seorang muslim, berasal dari Pakistan dan meneriakkan takbir ketika lari menjauhi medan tempur di dalam kota (Misbah, *wawancara* tanggal 18 Juni 2004, dan tanggal 5 Januari 2005).

Sekitar pukul 21.30 WIB, kombinasi sergapan dan serangan dari pihak pejuang

Sukabumi yang terdiri dari tentara, Hizbullah, Sabilillah, Barisan Banteng, dan masyarakat semakin efektif dan agresif. Golok, dan hujan granat, anak panah, peluru klereng, maupun batu merupakan kombinasi peralatan serangan yang memporak-porandakan pertahanan pasukan Sekutu yang berada di pusat kota Sukabumi. Hal tersebut menjadikan situasi di pusat kota Sukabumi menjadi hingar bingar dan mencekam. Pijar api dari laras-laras berbagai jenis senjata otomatis pasukan Sekutu berdesingan bagaikan kembang api (Kosasih, *wawancara* tanggal 27 Agustus 1999). Ketika serangan terhadap konvoi Sekutu dirasakan cukup, para komandan batalyon TKR menarik mundur pasukannya kembali ke basis masing-masing. Pukul 23.00 WIB serangan berangsur reda. Serangan berhenti pada pukul 23.30 WIB

Serangan umum terhadap kota Sukabumi yang dilangsungkan pada malam hari telah menjatuhkan mental satuan tentara Sekutu. Mereka tidak sempat menggunakan meriam, mesin perang, dan senjata artileri berat lainnya. Hal ini disebabkan mereka kesulitan menggunakannya, sehingga alat-alat itu berjajar tak berfungsi di pangkalan Sekutu. Perwira-perwira komandan pasukan Sekutu melalui radio penghubung sibuk mengadakan kontak dengan Markas Besar Sekutu. Mereka melaporkan tentang penderitaan yang dialaminya. Bagi mereka Kota Sukabumi merupakan kota yang mengerikan sebagai kota penyebar maut.

7. Strategi Perang dan Diplomasi

Pemboman kota Cibadak oleh Sekutu tidak mempengaruhi semangat juang para pejuang Sukabumi. Mereka bahkan melakukan balasan dengan meningkatkan penyerangan terhadap konvoi yang akan menuju Bandung. Atas pertimbangan keselamatan, Sekutu memutuskan tidak meneruskan perjalanannya, dan bertahan di pusat kota Sukabumi (Soekardi, *wawancara* tanggal 9 Februari 2004).

Untuk menangani pasukan yang tertahan di Sukabumi, pihak Sekutu menghubungi Perdana Menteri Sutan Syahrir. Saat itu Perdana Menteri menegaskan sikap Pemerintah Indonesia, bahwa pada prinsipnya akan membantu tugas internasional. Sutan Syahrir, menyangkal jika konvoi Sekutu tidak mau diganggu oleh pejuang di Sukabumi, maka pihak Sekutu harus konsekuen terhadap perjanjian yang sudah disepakati yaitu agar misi itu dilimpahkan kepada TKR.

Dalam upaya mengatasi kegawatan yang terjadi di Sukabumi, Markas Besar Sekutu mengutus Mayor Rawin Singh dari Markas Brigade Inggris di Bogor untuk memantau keberadaan pasukan Sekutu dan harus menemui pemerintah daerah Sukabumi untuk berunding (Iskandar, 1997: 203). Didampingi oleh perwira tentara Batalyon Jats, utusan Sekutu pada pukul 02.30 WIB menghadap Walikota. Di kediaman walikota Sukabumi, saat itu hadir Dr. Abu Hanifah, R. Didi Soekardi, dan Bupati Sukabumi Mr. Harun.

Perundingan antara utusan Sekutu dengan pihak republik berlangsung di kediaman walikota. Pertemuan dibuka oleh Mr. Samsudin sebagai tuan rumah. Menurut Mr. Samsudin, ia sebagai pejabat Pemerintah Sipil pada prinsipnya masih konsekuen atas perjanjian yang disepakati oleh pihak Indonesia dan Sekutu. Kejadian teknis di lapangan, seharusnya pihak Sekutu bertanya pada dirinya sendiri, mengapa hal itu terjadi. Seandainya Sekutu konsekuen terhadap tugas internasional, penghadangan dan penyerangan terhadap konvoi Sekutu yang membawa perbekalan untuk APWI di Bandung tidak akan terjadi. Apa yang menjadi pembicaraan Walikota Sukabumi Mr. Samsudin pada pertemuan itu, dapat dimengerti oleh Mayor Rawin Singh dan dia akan menyampaikannya kepada Markas Besar Sekutu di Jakarta. Pada kesempatan itu utusan Sekutu memohon kepada Walikota Sukabumi sebagai pejabat pemerintahan Sipil agar pihak pejuang Republik

Indonesia di Sukabumi yang dikoordinir oleh TKR Resimen Sukabumi dapat mengijinkan konvoi Sekutu meninggalkan Sukabumi dan meneruskan perjalanannya menuju Bandung (Soekardi, *wawancara* tanggal 9 Februari 2004).

Sikap moderat Walikota Sukabumi Mr. Samsudin, dalam menghadapi utusan Sekutu, berbeda dengan sikap Bupati Sukabumi Mr. Harun yang lebih bersifat konfrontatif. Mr. Harun menolak untuk melakukan perundingan dengan Sekutu sebagaimana yang telah dilakukan oleh Perdana Menteri Sutan Syahrir. Dalam menghadapi Sekutu, Bupati Sukabumi Mr. Harun lebih condong untuk menghadapinya dengan kekuatan senjata yang mengandalkan rakyat, terutama Pesindo, seperti serangan yang dilakukannya di daerah Cicurug, meskipun banyak korban di pihak rakyat karena tidak melakukan koordinasi dengan TKR seperti barisan lainnya.

Perbedaan sikap antara Walikota Sukabumi Mr. Samsudin dengan Bupati Sukabumi Mr. Harun dalam masalah konvoi Sekutu dapat dinetralisir setelah Walikota Sukabumi Mr. Samsudin mengatakan bahwa masalah konvoi pasukan Sekutu bukan merupakan wewenang Pemerintahan Sipil. Menurut Mr. Samsudin masalah konvoi Sekutu adalah masalah militer, sehingga harus dibicarakan dengan pihak tentara yaitu TKR. Setelah ditelepon oleh Walikota Sukabumi, komandan Resimen TKR Sukabumi Letnan Kolonel Eddie Soekardi dengan ditemani oleh Mayor Abdurahman tiba di tempat perundingan. Pada pertemuan tersebut Komandan Resimen TKR Sukabumi mengemukakan pendapatnya mengenai masalah konvoi Sekutu. Menurut Letnan Kolonel Eddie Soekardi, yang menentukan operasi militer di lapangan adalah aparat militer bukan pemerintahan sipil. Pada prinsipnya TKR Resimen Sukabumi mentaati kebijaksanaan Pemerintah Pusat. Tetapi semuanya itu tergantung dari sikap Sekutu terhadap perjanjian yang sudah disepakati dengan

Pemerintah Republik Indonesia. Kalau pihak Sekutu dalam pelaksanaan tugas internasional untuk mengurus masalah APWI tidak melibatkan TKR dalam pengiriman perbekalan untuk pengawalan, akan dilakukan tindakan penghadangan dan penyerangan terhadap konvoi (Soekardi, *wawancara* tanggal 9 Februari 2004).

Dalam menghadapi Sekutu, Panglima Komandemen I TKR Jawa Barat Jenderal Mayor Didi Kartasasmita menggunakan strategi kombinasi antara diplomasi untuk bertempur dan bertempur untuk diplomasi (Soekardi, *wawancara* tanggal 9 Februari 2004), yaitu mengupayakan agar tugas kerja sama diplomatis antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Sekutu berjalan lancar, sedangkan di lain pihak memberikan kepercayaan kepada TKR Resimen Sukabumi untuk melakukan penyerangan terhadap konvoi pasukan Sekutu (Ramadhan, 1986: 1).

Pertemuan Sekutu dengan pihak Indonesia dilakukan tanggal 24 Desember 1945, dilanjutkan tanggal 9-10 Januari 1946, dan kemudian tanggal 17-18 Januari 1946 di Markas Sekutu Jakarta. Pembicaraan menyangkut evaluasi bantuan dari Pemerintah Indonesia kepada Sekutu dalam melaksanakan operasi pemulangan tentara Jepang dan evakuasi APWI. Dalam pertemuan itu, dari pihak Indonesia hadir Jenderal Mayor Soedibjo dan Letnan Kolonel Latief Hendraningrat mewakili Markas Besar TKR. Sedangkan dari pihak Sekutu, hadir Kepala Staf AFNEI Brigadir N.D. Wingrove dan Perwira Staf Letnan Kolonel van Der Post (Iskandar, 1997: 93). Pertemuan antara Sekutu dan Pemerintah Republik Indonesia menghasilkan beberapa kesepakatan. Namun demikian, pertempuran antara tentara Sekutu dengan TKR serta pejuang rakyat Indonesia, masih tetap berlangsung. Kondisi itu cukup membingungkan Sekutu, *no war no peace* (Soekardi, *wawancara* tanggal 9 Februari 2004).

Pertempuran Bojongsokosan yang terjadi pada tanggal 9 Desember 1945,

merupakan momentum penting yang merupakan suatu kemenangan strategi perang TKR, sekaligus kemenangan moral diplomatik internasional bagi *de facto* Pemerintah Republik Indonesia. Akibat peristiwa pertempuran yang terjadi pada 10 - 14 Maret 1946 sepanjang jalur jalan raya Cogombong-Sukabumi-Ciranjang dan peristiwa Bandung Lautan Api tanggal 24 Maret 1946 telah memaksa pihak Sekutu merujuk kembali Pemerintah Republik Indonesia untuk bersedia kembali ke meja perundingan di Yogyakarta 2 April 1946. Perundingan tersebut membahas pelaksanaan operasi pengangkutan APWI. Berdasarkan hasil perundingan yang dikenal dengan *Yogyakarta Agreement*, dibentuk suatu badan pelaksana yang dinamai POPDA. Badan ini terdiri dari sejumlah instansi pemerintah terkait, dengan berintikan TRI yang pertama kali dipimpin oleh Jenderal Mayor Soedibjo yang kemudian digantikan oleh Jenderal Mayor Abdoel Kadir.

C. PENUTUP

Revolusi di Sukabumi merupakan puncak dari ketidakpuasan dan ekspresi kekecewaan pihak Indonesia terhadap kebijakan pemerintah kolonial dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya yang merugikan bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Sukabumi. Penjajahan secara politik, ekonomi, sosial, budaya, dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, serta nasionalisme yang digelorakan oleh para kiai atau ulama pemimpin pondok pesantren dan kaum nasionalis di Sukabumi dan mereka yang datang ke Sukabumi, merupakan faktor pendorong lahirnya revolusi di Sukabumi.

Revolusi di Sukabumi dipengaruhi oleh ideologi Islam, sosialis, komunis dan nasionalis. Dinamika revolusi di Sukabumi berjalan cepat setelah terjadi interaksi antara para elit lokal di Sukabumi dengan kaum pergerakan terutama golongan nasionalis yang datang ke Sukabumi.

Revolusi di Sukabumi diawali oleh mobilisasi massa yang melibatkan kekuatan revolusi dari kalangan pondok pesantren, para pemuda yang tergabung dalam barisan-barisan perjuangan seperti Hisbullah, Sabilillah, Pesindo, Badan Keamanan Rakyat, tokoh-tokoh politik, dan lain-lain.

Revolusi di Sukabumi ditandai oleh pengambilalihan kekuasaan dan simbol-simbol kekuasaan kolonial, diikuti oleh penggantian para pejabat pemerintahan dari tingkat kabupaten, kotamadya sampai ke kecamatan. Kemudian dilanjutkan dengan pengambilalihan aset-aset ekonomi berupa perusahaan-perusahaan dan perkebunan-perkebunan, di antaranya perusahaan Pertambangan Emas Cikotok, Perusahaan lis-trik, Perkebunan Tegalpanjang, Gedura-hayu, Cireunghas, Cirohani dan lain-lain.

Puncak revolusi di Sukabumi adalah pertempuran melawan Sekutu di sepanjang jalur Jalan Raya Cigombong-Ciranjang yang melahirkan beberapa pertempuran besar seperti Pertempuran Bojongsokosan yang mengakibatkan dibombardirnya kota Cibadak oleh Angkatan Udara Sekutu, pertempuran Gekbrong, dan serangan umum terhadap kota Sukabumi yang melibatkan tentara, badan perjuangan, alim ulama dan santri dari pesantren.

Revolusi di Sukabumi tidak bisa dilepaskan dari peran kiai dan ulama pemimpin pondok pesantren. Mereka mempunyai kemampuan dalam membangkitkan dan menggelorakan semangat revolusi yang membakar emosi massa. Keberhasilan kiai dalam memobilisasi massa karena bahasa yang dipakai untuk berkomunikasinya menggunakan bahasa agama. Kiai dan para ulama di kalangan pondok pesantren membakar semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan santri dan masyarakat di sekitar pesantren diantaranya menggunakan konsep *jihad fi sabill Allah* atau "perang di jalan Allah".

Keberhasilan revolusi di Sukabumi karena adanya sinergi antara kiai yang berperan sebagai penggerak mobilisasi massa dengan tentara dalam hal ini TKR Resimen Sukabumi pimpinan Letkol. Eddie Soekardi yang berperan sebagai pelaksana koordinator di medan pertempuran.

Revolusi di Sukabumi yang melibatkan komponen masyarakat, telah memberikan dampak bagi revolusi Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh penyelesaian secara diplomasi melalui meja perundingan antara pihak Republik Indonesia yang diwakili oleh Haji Agus Salim sebagai Menteri Luar Negeri dengan I.C.A. Lauder, yang berusaha menyelesaikan persoalan di Sukabumi secara damai.

Masalah Sekutu di Sukabumi diselesaikan dengan “politik dua kaki”, yaitu secara diplomasi dan dengan kekuatan senjata. Hal itu menunjukkan kesiapan pihak Indonesia dalam menghadapi musuh yang merongrong kemerdekaan bangsa Indonesia.

DAFTAR SUMBER

A. Buku

- Benda, H. J. dan Vey. Ruth T. Mc. 1960.
The Communist Uprising of 1926-1927 in Indonesia: Key Document. Ithaca N. Y; Cornel University.
- Djamhari, Saleh As'ad .1974.
The Battle of Bojongkokosan Cibadak, December 9th 1945, Makalah Kongres IAHA ke VI. Yogyakarta.
- Hanifah, Abu. 1972.
Thales Of A Revolution; A Leader of The Indonesia Revolution. Back, Sidney.
- Iskandar, Mohammad. 2000.
Peranan Elit Agama Pada Masa Revolusi Kemerdekaan. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Iskandar, Mohammad. 2001.
Para Pengemban Amanah: pergulatan pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1945. Yogyakarta. Mata bangsa.
- Iskandar, Yoseph.1997.
Pertempuran Konvoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946. Jakarta. Sukardi LTD.
- Jaya, Ruyatna. 2002.
Sejarah Sukabumi. Sukabumi.
- Kurasawa, Aiko. 1993.
Mobilisasi dan Kontrol (Terjemahan Kunta Rahardjo judul asli *Mobilization and Control*). Jakarta. Gramedia
- Kahin, Audrey R. 1979.
Struggle for Independence; West Sumatra in The Indonesian National Revolution 1945-1950. Ithaca New York Cornel University.
- Kahin, George Mc Turnan. 1995.
Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia. (Terjemahan Nin Bakdi Soemanto, judul asli *Nationalism And Revolution In Indonesia*). Jakarta. UNS Press.
- Kunto, Haryoto. 1984.
Wajah Bandoeng Tempo Doeloe. Bandung. Granesia. 1984
- Lubis, Nina Herlina. 1998.
Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942. Bandung. PIKS.
- Lukas, Anton E. 1989.
Peristiwa Tiga Daerah : Revolusi dalam Revolusi. (Terjemahan Anton E. Lucas judul asli *The Bamboo Spear Pierces The Payung: The Revolution Against The Bureaucratic Elite in Nort Centrel Java in 1945*). Jakarta. Pustaka Utama Grafiti

- Mastuhu. 1994.
Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Jakarta INIS.
- Nasution, A.H. 1980.
Pokok-Pokok Perang Gerilya dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa Lalu dan Masa Yang Akan Datang. Bandung. Angkasa.
- Panitia Pembangunan Monumen Perjuangan 45 Kabupaten Sukabumi. 1986.
Sejarah Peristiwa Bojongkokosan. Pemda. Sukabumi.
- Pemerintah Kabupaten Sukabumi. 1986.
Sejarah Kabupaten Sukabumi. Sukabumi
- Poeze, Harry A, 1999.
Pergulatan Menuju Republik: Tan Malaka 1925-1945. Jakarta. Grafiti.
- Reid, Anthony J. S. 1981.
Revolusi Sosial : Revolusi Nasional. Prisma Th. X, No. 8 Agustus 1981.
- Soekardi, Eddie. 1999.
Pertempuran Bojongkokosan. Makalah. Bandung.
- Smail, John R. W. 1964.
Bandung in the Early Revolution 1945-1946 : a Study in the Social History of the Indonesian Revolution. Ithaca New York: Cornel University.
- Steenbrink, Karel A. 1984.
Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19. Jakarta. Bulan Bintang.
- Surianto. R.M. Agustinus, et.al. 1998.
50 Tahun Keuskupan Bogor dalam Lintasan Sejarah., Bogor; Grafika Mardi Yuana.
- Syahrir. 1990.
Renungan dan Perjuangan, Jakarta.
- Vey, Rut T. Mc. 1978.
Southeast Asian Transitions: Approaches Throught Social History. New Have dan London. Yale University Press.
- William, Michael C. 1990.
Comunism, Religion, and Revolt in Banten, Ohio University Center for International Studies, Monographs in International Studies Southeast Asia Series No. 86 Ohio 1990.
- B. Informan**
- Abubakar (80 tahun)
Mantan anggota TKR Resimen Sukabumi. Wawancara. Sukabumi, 10 April dan 27 Agustus 1999, 17 Maret 20004.
- Bisri (83 tahun)
Manta anggota Hisbullah. Wawancara. Sukabumi, 9 Juni 1999
- Daud (78 tahun)
Mantan anggota Hisbullah. Wawancara. Sukabumi, 20 Juli 2004
- Hudri (79 tahun)
Mantan anggota Hisbullah. Wawancara. Sukabumi, 17 Februari 2005
- Ishak (79 tahun)
Mantan anggota TKR Resimen Sukabumi. Wawancara. Sukabumi. 3 Juni 1999
- Kosasih, Mukhtar (76 tahun)
Mantan anggota TKR Resimen Sukabumi. Wawancara. Sukabumi. 27 Agustus 1999.
- Misbah (75 tahun)
Mantan anggota TKR Resimen Sukabumi. Wawancara. Sukabumi, 18 Juni 2004 dan 5 Januari 2005
- Mukhtar, Muhammad (73 Tahun)
Mantan anggota TKR Resimen Sukabumi. Wawancara. Sukabumi, 1 Oktober 1996.

- Qohar, Dadun Abdul (80 tahun)
Mantan anggota Hisbullah. Wawancara. Sukabumi, 12 Maret 2004.
- Rifai, R.A. (80 tahun)
Mantan camat Cikidang tahun 1945-an. Wawancara. Sukabumi, 20 Maret 1999
- Sanukri (79 tahun)
Mantan anggota Hisbullah. Wawancara, Sukabumi, 13 Juni 1999
- Soebarna (80 tahun)
Mantan anggota Tentara Pelajar. Wawancara. Sukabumi, 17 Maret dan 27 April 2004.
- Soekardi, Edie (84 tahun)
Mantan Komandan BKR dan TKR Resimen Sukabumi. Wawancara. Sukabumi, 21 Maret dan 20 Juni 1999, 9 Februari dan 4 April 2004
- Soekardi, Harry (80 tahun)
Mantan anggota TKR Resimen Sukabumi. Wawancara. Sukabumi, 21 Januari dan 25 Maret 1999.